

Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 4 di Sekolah Dasar Tunas Insan Mulia Kota Bandung

The Implementation of Character-Based Holistic Education Model on The Subjects of
Islamic Education Grade 4 in Primary School Tunas Insan Mulia Bandung City

¹ Juwita Puspita Sari, ² Sobar Al Ghazal

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung,
Jl Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹ juwitaapuspitasari@gmail.com, ² Sobaralghazal.01@gmail.com

Abstrack. This study aims to find out how Character-Based Holistic Education planning on Islamic Education subjects in primary school TIM, application of knowing, reasoning, feeling and action through how Character-Based Holistic Education on Islamic Education subjects in primary school TIM, and how Character-Based Holistic Education Evaluation on Islamic Education subjects in primary school TIM. The research method used in this research is case study with qualitative research approach, and for data collection process using observation and documentation interview technique. The result of the research shows that there is a suitability between Character-Based Holistic Education model and primary school TIM which apply Character-Based Holistic Education on each subject of Islamic Education, that is both wanted to form children with good character, for that how Character-Based Holistic Education is designed in such a way for the formation of good character in the students. In the application of knowing, reasoning, feeling and action through Character-Based Holistic Education on Islamic Education subjects, teachers make methods that make children interested to follow learning, by inculcating nine characters through four aspects of knowing, reasoning, feeling and action. Student evaluation of Islamic Education learning activity by using Character-Based Holistic Education in TIM Element has more accuracy because teacher use interview method in execution of test. Teachers can know the extent to which the material is controlled by the child and can also know the attitude and nature of the child from the implementation of the interview. For subsequent researchers who will examine the associated Character-Based Holistic Education, it is recommended to examine Character-Based Holistic Education Islamic Education to more visible again the differences in subjects Islamic Education using Character-Based Holistic Education model by using other models.

Keywords: implementation, Character-Based Holistic Education, islamic education

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Tunas Insan Mulia (TIM), penerapan *knowing*, *reasoning*, *feeling* dan *action* melalui PHBK pada mata pelajaran PAI di SD TIM, dan bagaimana Evaluasi PHBK pada mata pelajaran PAI di SD TIM. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif, dan untuk proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat kesesuaian antara model PHBK dan SD TIM yang menerapkan PHBK pada setiap mata pelajaran PAI, yaitu sama-sama ingin membentuk anak dengan karakter yang baik, untuk itu PHBK dirancang sedemikian rupa untuk pembentukan karakter baik pada anak didik. Dalam penerapan *knowing*, *reasoning*, *feeling* dan *action* melalui PHBK pada mata pelajaran PAI, guru membuat metode-metode yang membuat anak tertarik untuk mengikuti pembelajaran, dengan menanamkan sembilan karakter melalui empat aspek yaitu *knowing*, *reasoning*, *feeling* dan *action*. Evaluasi siswa dari kegiatan belajar PAI dengan menggunakan PHBK di SD TIM memiliki keakuratan yang lebih karena guru menggunakan metode wawancara dalam pelaksanaan ujian. Guru dapat mengetahui sejauh mana materi yang dikuasai oleh anak dan dapat pula mengetahui sikap dan sifat anak dari pelaksanaan wawancara tersebut. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait PHBK, dianjurkan untuk meneliti PHBK PAI agar lebih terlihat lagi perbedaan mata pelajaran PAI menggunakan model PHBK dengan menggunakan model lainnya.

Kata Kunci : implementasi, pendidikan holistik berbasis karakter, pendidikan agama islam

A. Pendahuluan

Latar belakang

Pendidikan adalah rangkaian kegiatan-kegiatan manusia tertuju terhadap manusia muda sebagai sesama secara bertanggung jawab dalam situasi pergaulan dan kebersamaan, tempat upaya mempengaruhi dilakukan dengan penghargaan dan pendekatan pribadi (Rasyidin, 2014: 17). Manusia tidak mungkin dapat bertumbuh dan berkembang sendiri ke arah terbaik. Sehingga memerlukan bantuan dari luar baik berupa pemeliharaan, pembinaan, dan bimbingan. Bimbingan yang paling efektif adalah pendidikan (Jumali, 2004: 7). Hal ini sesuai dengan QS Al Kahfi : 66 yaitu

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Artinya : "Musa berkata kepada Khidhr "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu".

Fungsi pendidikan adalah membangun manusia yang beriman, cerdas, kompetitif dan bermartabat, Beriman, mengandung makna bahwa manusia mengakui adanya eksistensi Tuhan dan mengikuti ajaran dan menjauhi larangannya (Danim 2011: 44).

Pendidikan pada era globalisasi dihadapkan kepada sejumlah peristiwa kekinian dan kompleksitas perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Kompleksitas kepentingan yang tidak beraturan memunculkan gejala disorientasi nilai, disharmonisasi sosial, disorder sistem, dan disfungsi peran dan profesi (Mulyasana, 2009: 3). Contohnya pendidikan melalui berbagai institusi dan media belum mencapai hasil yang diharapkan dan belum berkolerasi dengan perilaku sosial. Akibatnya terjadi tindakan negatif, penyimpangan dan kejahatan masih mewarnai kehidupan bangsa (Musfah, 2012: 120). Dunia pendidikan selama ini memfokuskan diri pada IQ (dan EQ), ini barangkali karena ada anggapan bahwa untuk hidup dibutuhkan kecerdasan agar dapat meraih modal materiil dan modal sosial (Q-anees dan Hambali, 2009: 14).

PAI usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjalankan ajaran agama islam dan menjadikannya sebagai pandangan hidup (Daradjat, 1996: 86). Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu pembelajaran yang penting dalam pembentukan keimanan dan akhlak siswa. PAI diharapkan dapat menanamkan dan mengembangkan kehidupan beragama sejak dini sehingga kelak menjadikan siswa sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah.SWT (Nurwahid, 2011: 5)

Metode pendidikan yang diterapkan pada konsep Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) mampu memberikan jawaban dari permasalahan pelik yang sedang dihadapi bangsa ini dalam mencetak generasi bangsa yang kompetitif. Pendidikan holistik berbasis karakter melalui pengelolaan PAI secara efektif dapat membentuk karakter dan mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik secara utuh. (Musfah, 2012: 112).

Pendekatan holistik yang dilakukan oleh IHF dalam Sekolah Karakter dapat diaplikasikan dengan nilai Islam sebagai nilai pokoknya. Sekolah karakter yang menanamkan nilai secara keseluruhan akan menjadi lebih optimal ketika nilai didasarkan pada nilai islam. Paling tidak, pendekatan holistik berbasis karakter dengan nilai Islam dapat diaplikasikan secara penuh di sekolah Islam. Amalia Fauziah (2012) *pendidikan Holistik : pendidikan karakter ala IHF* jurnal.

Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi model PHBK pada mata pelajaran PAI kelas 4 di Sekolah Dasar Tunas Insan Mulia.

B. Landasan Teori

Pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan seluruh potensi yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas dan spiritual (Megawangi, 2005: 6). Tujuan pendidikan holistik menurut Rubiyanto dan Haryanto (2010: 33) dalam strategi pembelajaran holistik di Sekolah adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengutarakan mengenai istilah ‘karakter’ yang berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Saptono, 2011: 17). Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2011: 23).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran islam serta menjalankan ajaran agama islam dan menjadikannya sebagai pandangan hidup (Daradjat, 1996: 86). pembelajaran PAI menurut Muhaimin (2003: 183) adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan. Secara umum, pendidikan agama islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (GBPP PAI,1994) (Muhaimin, 2001: 78).

PHBK adalah pendidikan yang bertujuan mengembangkan diri anak secara intelektual, emosional, dan religius, dengan membangun karakter anak agar menjadi manusia seutuhnya. Model pendidikan holistik berbasis karakter, tidak hanya memberikan rasa aman pada siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menstimulasi suasana belajar siswa. PHBK adalah sebuah model pendidikan yang memfokuskan pada pembentukan seluruh aspek dimensi manusia, sehingga dapat menjadi manusia yang berkarakter. Model pendidikan ini menerapkan teori-teori sosial, emosi, kognitif, fisik, moral, dan spiritual. Model ini diharapkan dapat memampukan siswa berkembang sebagai individu yang terintegrasi dengan baik secara spiritual, intelektual, sosial, fisik, dan emosi, yang berpikir kreatif secara mandiri, dan bertanggung jawab. Membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu untuk membentuk manusia yang *life long learners* (pembelajar

sejati). Pendidikan yang bertujuan mengembangkan diri anak secara intelektual, emosional, dan religius, dengan membangun karakter anak agar menjadi manusia seutuhnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menjadi dasar mengenai implementasi PHBK pada mata pelajaran PAI kelas 4 di SD TIM, mendapatkan hasil mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Kegiatan pembelajaran harus melibatkan seluruh komponen-komponen yang akan mendukung untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan, hal ini sesuai dengan pendapat Mufarokah (2009: 43; Alhamuddin, A., & Bukhori, B. (2016); Alhamuddin, A. (2016; 5; Alhamuddin, A. (2016; 181.) *Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan, selaku suatu sistem pembelajaran meliputi suatu komponen-komponen antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi.*

Persiapan dalam perencanaan implementasi PHBK pada mata pelajaran PAI dilengkapi dengan administrasi guru seperti silabus dan RPP. Silabus di dalamnya memuat identitas mata pelajaran, identitas Sekolah, kompetensi Inti, kompetensi Dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

Silabus mata pelajaran PAI dikembangkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat nama sekolah, nama mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran meliputi : kegiatan pendahuluan; kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi); kegiatan penutup, perangkat pembelajaran dan penilaian & tindak lanjut.

Mengenai perencanaan PHBK pada mata pelajaran PAI kelas 4 di SD TIM dari hasil penelitian peneliti mendapatkan berupa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus. Jika dilihat dari data yang diterima yaitu berupa silabus dan RPP, maka belum ditemukan keselarasan antara model PHBK dengan perencanaan pembelajaran di SD TIM.

Pada dasarnya yang menjadi ciri khas dari PHBK adalah penerapan sembilan pilar karakter yang telah disebutkan oleh Ratna Mgawangi melalui empat aspek yaitu *knowing, reasoning, feeling* dan *action*. Hasil temuan data dan pembahasan menunjukkan bahwa belum munculnya ciri khas tersebut pada sistem perencanaan PHBK pada mata pelajaran PAI.

Penerapan *knowing, reasoning, feeling* dan *action* pada mata pelajaran PAI merupakan bentuk dari implementasi model PHBK pada mata pelajaran PAI. Model ini diterapkan berhubungan dengan sekolah TIM yang merupakan sekolah karakter. Untuk menunjang pembentukan karakter di sekolah TIM, maka kepala sekolah menerapkan model PHBK sebagai penunjang untuk proses pembentukan karakter peserta didik.

Penerapan *knowing, reasoning, feeling* dan *action* pada mata pelajaran PAI melalui PHBK terlihat pada kegiatan inti pembelajaran berlangsung, sebelum itu pada kegiatan awal guru selalu mengajak peserta didik untuk tertarik dengan materi yang akan dibahas dengan menyampaikan alasan mengapa materi tersebut harus disampaikan, dengan itu peserta didik akan merasa tertarik dan butuh untuk mengikuti pembelajaran PAI. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhaimin (2003: 183) pembelajaran PAI adalah *suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong*

belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

Meskipun dalam perancangan rencana pembelajaran tidak begitu terlihat ciri khas dari model PHBK, akan tetapi dalam penerapan pada mata pelajaran PAI, model PHBK terlihat dengan mengembangkan serangkaian 9 pilar karakter, Sebagaimana Megawangi (2009: 48) menyebutkan 9 karakter sebagai berikut: a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*), b. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*), c. Kejujuran/amanah dan arif (*trustworthines, honesty, and tactful*), d. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*), e. Dermawan, suka menolong dan gotong-royong/kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*), f. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, enthusiasm*), g. Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*), h. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*), i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).

Kesembilan pilar karakter tersebut dilakukan melalui penerapan *knowing, reasoning, feeling* dan *action* yang menurut Ratna Megawangi ternyata telah berhasil membangun karakter peserta didik.

Kegiatan evaluasi pada setiap pembelajaran perlu dilakukan, untuk melihat sejauh mana peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation* yang berarti penilaian. Menurut Dirman (2014: 32) "*Evaluasi pembelajaran adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan prosedur dan kriteria tertentu untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan*".

Evaluasi yang dilakukan guru PAI di SD TIM sesuai dengan materi yang disampaikan pada hari itu. Guru mengevaluasi peserta didik dua kali, yaitu setelah kegiatan belajar mengajar dan materi telah tersampaikan dengan baik. Dan pada saat Ujian Akhir Semester. Aspek yang dilihat dalam kegiatan evaluasi mencakup ke dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Menurut IHF Evaluasi bukan hanya pada bagaimana siswa menghafal atau mengingat saja (*to remember*), tetapi juga bagaimana siswa mengerti (*to comprehend*), mengaplikasikan (*to apply*), menganalisis informasi/data (*to analyze*), menghasilkan karya (*to synthesize*), termasuk juga kemampuan mengevaluasi hasil karyanya (*to evaluate*).

Kegiatan evaluasi pada Ujian Akhir Semester mata pelajaran PAI di Sekolah Dasar TIM menggunakan metode wawancara, menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah, penetapan metode UAS dengan wawancara karena dengan metode ini guru dapat melihat secara baik pengetahuan peserta didik mengenai materi PAI, guru dapat melihat kesiapan anak, sejauh mana anak bersikap tanggung jawab dan berbagai aspek lainnya untuk menunjang evaluasi belajar peserta didik.

Kegiatan evaluasi belajar pun memang terlihat kondusif dengan metode wawancara, karena peserta didik dapat menyampaikan dengan lebih leluasa pengetahuan yang dimilikinya dari pada terpaku dengan hanya membaca soal dalam lembar kertas yang pada umumnya dilakukan oleh sekolah umum lainnya.

D. Kesimpulan dan Saran

Perencanaan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI adalah dengan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus dengan mengacu

pada PHBK, pada dasarnya yang menjadi ciri khas dari PHBK adalah penerapan sembilan pilar karakter yang telah disebutkan oleh Ratna Mgawangi melalui empat aspek yaitu *knowing*, *reasoning*, *feeling* dan *action*. Hasil temuan data dan pembahasan menunjukkan bahwa belum munculnya ciri khas tersebut pada sistem perencanaan PHBK pada mata pelajaran PAI. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan PHBK pada mata pelajaran PAI di SD TIM belum terealisasi dengan baik.

Penerapan PHBK di sekolah TIM sudah dilaksanakan semenjak tahun 2014 saat sekolah pertama didirikan yang dicetuskan oleh kepala sekolah. Termasuk pada mata pelajaran PAI, penerapan PHBK dari awal kegiatan pembuka hingga penutup kegiatan pembelajaran mampu membuat anak bertahan belajar hingga waktu yang di tentukan, mengingat untuk usia anak pada tingkatan sekolah dasar memiliki dorongan yang tinggi untuk bermain daripada melakukan pembelajaran.

Kekhasan dari PHBK adalah setiap peserta didik selalu berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran. Guru menggunakan metode yang di bentuk sedemikian rupa untuk menarik perhatian anak agar mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, bukan dengan paksaan akan tetapi dengan mengalihkan perhatian peserta didik yang selalu ingin bermain kepada mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan berlandaskan pada PHBK yang mengembangkan aspek *knowing*, *reasoning*, *feeling* dan *action*, maka kegiatan pembelajaran pun dapat diikuti oleh peserta didik dengan suasana yang nyaman sehingga mata pelajaran PAI mampu di serap dengan baik oleh peserta didik.

Dari sisi penerapan *knowing*, *reasoning*, *feeling* dan *action* terlihat jelas bahwa ciri khas dari PHBK tersebut di diterapkan pada mata pelajaran PAI dengan baik oleh guru mata pelajaran PAI.

Evaluasi yang berlangsung dengan menggunakan model PHBK pada mata pelajaran PAI tidak hanya sekedar peserta didik menjawab pertanyaan yang tertera di lembar soal yang dibuat oleh guru mata pelajaran PAI, evaluasi pada mata pelajaran PAI menggunakan teknik wawancara antara guru dengan peserta didik.

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik yang mampu memperlihatkan sejauh mana penguasaan peserta didik pada mata pelajaran PAI dan juga dengan wawancara, guru mampu melihat secara tidak langsung sikap sabar dan tanggung jawab dari peserta didik.

Teknik wawancara yang di gunakan guru PAI untuk mengevaluasi peserta didik pun secara tidak langsung dapat menjadi evaluasi bagi guru PAI tersendiri. Dengan mengetahui rata-rata sejauh mana peserta didik menguasai materi, maka dari itu pula guru dapat meningkatkan lagi metode pembelajaran untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Wawancara merupakan teknik evaluasi pembelajaran yang dapat melihat secara utuh sejauh mana peserta didik mengetahui suatu materi, karena dalam wawancara peserta didik tidak terpaku pada teks buku atau tulisan, akan tetapi mengutarakan materi dengan gayanya sendiri. Meskipun tidak semua evaluasi siswa menggunakan metode wawancara, akan tetapi dilihat dari hasil temuan data dan observasi evaluasi siswa PHBK pada mata pelajaran PAI dapat terealisasi dengan baik.

Daftar Pustaka

- Alhamuddin, A., & Bukhori, B. (2016). The Effect of Multiple Intelligence-Based Instruction on Critical Thinking of Full Day Islamic Elementary Schools Students. *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*, 21(1), 31-40.
- Alhamuddin, A. (2016). Kurikulum pendidikan tinggi keagamaan Islam: Mutu dan relevansi. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 3(1), 1-15.

- Alhamuddin, A. (2016). Desain Pembelajaran untuk Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 2(2), 180-201.
- Cicuh, D. &. (2014). *Penilaian dan Evaluasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, S. (2011). *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauziah, A (2012), "pendidikan Holistik : pendidikan karakter ala IHF, [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/1773/D2.%20A%20malia-UNDIP%20\(fixed\).pdf?sequence=1](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/1773/D2.%20A%20malia-UNDIP%20(fixed).pdf?sequence=1) (20 November 2017)
- Rubiyanto, N., & Haryanto, D. (2010). *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Megawangi, R. (2005). *Pendidikan Holistik*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.
- Mufarokah, A. (2009). *Strategi Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Muhaimin. (2003). *Wacana Pengemangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasana. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Musfah, J. (2012). *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana.
- Nurwahid. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Q-Anees, B., & Hambali, A. (2009). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rasyidin, W. (2014). *Pedagogik Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rubiyanto, N., & Haryanto, D. (2010). *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Penerbit Erlangga.